

Pengaruh Konformitas Dan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Terhadap Pemikiran Radikalisme

Hardiansyah¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *The emergence of Islamic organizations in which their religious representation extends far beyond the country, across national borders. This is what caused the emergence of new religious ideas among Muslim students. The idea of radicalism among students occurs due to several factors one of which is the existence of social influences to follow the existing norms in the group of conformity, as well as the doctrine given in the form of understanding or pengahayatan Islamic religious values. This study aims to determine the influence of conformity and internalization of Islamic values at the Center for Islamic Studies of Students of Mulawarman University. This study uses a quantitative approach. The subjects of this study are 100 members of Islamic university study center mulawarman university selected by using simple random sampling technique. Data collection methods used are conformity scale, internalization of Islamic values and radical thinking. The collected data were analyzed by Structural Equation Modeling (SEM) method with the help of software Amos version 22. The result of this research shows that conformity with radical thinking show the value of C.R is $-0.857 \leq 1.96$ and P value is $0.391 > 0.05$ which means conformity has no effect on radicalism thinking. Then on the internalization of Islamic values with the thought of radicalism showed the value of C.R of $-0.292 \leq 1.96$ and P value of $0.770 > 0.05$ which means the internalization of Islamic values there is no influence on the thought of radicalism.*

Keywords: *radicalism thought, conformity, internazional islamic value*

ABSTRAK. Munculnya organisasi-organisasi Islam yang representasi agamanya meluas jauh ke luar negeri, melintasi batas negara. Inilah yang menyebabkan munculnya ide-ide agama baru di kalangan mahasiswa Muslim. Gagasan radikalisme di kalangan mahasiswa terjadi karena beberapa faktor salah satunya adalah adanya pengaruh sosial untuk mengikuti norma-norma yang ada dalam kelompok konformitas, serta doktrin yang diberikan berupa pemahaman atau pengahayatan nilai-nilai agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kesesuaian dan internalisasi nilai-nilai Islam pada Pusat Kajian Islam Mahasiswa Universitas Mulawarman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah 100 anggota Universitas Islam Pusat Studi Universitas Mulawarman yang dipilih dengan menggunakan teknik simple random sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala kesesuaian, internalisasi nilai-nilai Islam dan pemikiran radikal. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode Structural Equation Modeling (SEM) dengan bantuan software Amos versi 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesesuaian dengan pemikiran radikal menunjukkan nilai CR sebesar $-0.857 \leq 1.96$ dan nilai P sebesar $0.391 > 0.05$ yang artinya konformitas tidak berpengaruh pada pemikiran radikalisme. Kemudian pada internalisasi nilai-nilai Islam dengan pemikiran radikalisme menunjukkan nilai C.R sebesar $-0,292 \leq 1,96$ dan nilai P sebesar $0,770 > 0,05$ yang berarti dalam internalisasi nilai-nilai Islam tidak terdapat pengaruh terhadap pemikiran radikalisme.

Kata Kunci: pemikiran radikalisme, kesesuaian, nilai Islam internasional

¹ Email: bjhardiansyah@gmail.com

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah salah satu negara islam terbesar di dunia yang mempunyai penduduk sebanyak 207 juta jiwa yang bergama islam, dalam hal ini pemerintah telah memberikan fasilitas perguruan tinggi kepada setiap penduduk sehingga dapat melanjutkan studinya untuk mendapatkan gelar sarjana. Perguruan tinggi merupakan wadah bagi mahasiswa yang memiliki banyak keanekaragaman potensi yang dimiliki setiap perorangnya. Baik itu bakat, keahlian, pengetahuan, kepemimpinan, dan intelektual. Disamping itu sebenarnya mahasiswa masih mencari kearah mana orientasi masa depan yang akan ditempuh. Mereka masih memerlukan beberapa pengaruh yang dapat menunjang dan memfasilitasi prinsip dan jati diri yang sedang dicari. Oleh sebab itulah, ada beberapa kelompok radikal yang memanfaatkan kondisi mahasiswa yang masih labil untuk dipengaruhi dengan konsep radikalisme yang mereka bawaan (Aliakov, 2012).

Hal di atas sesuai dengan teori Erik erikson yaitu identitas vs kekacauan identitas, pencarian jati diri mulai berlangsung dalam tahap ini, apabila seseorang dalam mencari jati dirinya bergaul dengan lingkungan yang baik maka akan tercipta identitas yang baik pula, namun sebaliknya jika remaja bergaul dalam lingkungan yang kurang baik maka akan timbul kekacauan identitas pada diri remaja tersebut.

Dalam perguruan tinggi tidak terpisahkan dengan yang namanya organisasi. Sekarang yang marak adalah munculnya organisasi keislaman dimana representasi keagamaan mereka jauh merujuk keluar negeri, melintas batas negara. Inilah yang menimbulkan munculnya paham-paham keagamaan baru dikalangan mahasiswa muslim. Mereka merepresentasikan diri dalam Lembaga Dakwah Kampus, *halaqah* dengan berbagai nama, dan komite-komite aksi mahasiswa. Mereka juga muncul dalam bentuk diskusi dan kajian jumatang yang rutin dengan mengangkat isu-isu keagamaan yang lebih radikal dan ekstrim.

Hal di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Litbang Agama Makassar pada tahun 2010 tentang paham keagamaan mahasiswa, disitu tergambar bagaimana mahasiswa lebih dari 60% setuju mendorong adanya penerapan syariat Islam atau formalisasi agama. Tidak berhenti sampai disitu saja, banyak kalangan mahasiswa mulai kehilangan kebanggaan terhadap Pancasila dan bentuk negara

Indonesia sekarang ini. Mereka mulai mengusung munculnya negara khilafah (Penelitian Litbang Paham Keagamaan Mahasiswa, 2010).

Salah satu organisasi kemahasiswaan islam di Universitas Mulawarman adalah Pusat Studi Islam Mahasiswa (Pusdima) dimana Pusdima merupakan unit kegiatan mahasiswa yang berada dibawah tanggung jawab Rektor Universitas Mulawarman bergerak dibidang dakwah dan pembinaan. Potensi munculnya radikalisme dikarenakan adanya aktifitas keagamaan kampus ditemukan corak metode (*thoriqoh*) penerapan ideologi *Khilafah Islamiyah*, metode menjaga ideologi berbasis hukum Islam, dan metode penyebarluasan ideologi berupa dakwah dan jihad, bentuk kajian dan aktifitas sosial-keagamaan bersistem *halaqah* dan mentoring (Puslitbang Pendidikan Agama dan Kebudayaan, 2005). Jainuri (2016) pemikiran radikalisme didasarkan pada keyakinan tentang nilai, ide, dan pandangan yang dimiliki oleh seseorang yang dinilainya sebagai yang paling benar dan menganggap yang lain salah.

Menurut Nurjanah (2013) radikalisme adalah sebuah gerakan yang berbasis islam yang dimaksudkan untuk melakukan pembaruan dalam masalah sosial, politik, atau keagamaan, dilakukan dengan cara drastis, keras, dan tanpa kompromi kepada pihak-pihak yang dianggap musuh, dengan satu prinsip bahwa hanya syariat islam dan penerapan syariat islam menjadi ide perjuangannya.

Sears (1994) berpendapat bahwa bila seseorang menampilkan perilaku tertentu disebabkan oleh karena orang lain menampilkan perilaku tersebut, disebut konformitas. Selain itu Maryati dan Suryawati (2007) mengatakan konformitas berarti proses penyesuaian diri terhadap masyarakat dengan cara menaati norma dan nilai-nilai yang dianutnya, biasanya melahirkan kepatuhan dan ketaatan. Jika ketaatannya tinggi maka konformitasnya juga tinggi (Aryani, 2006).

Menurut Wardhani (2009) konformitas merupakan suatu perubahan sikap, perilaku atau kepercayaan seorang individu agar sesuai dengan norma kelompok atau norma sosial sebagai akibat tekanan kelompok yang nyata atau dibayangkan. Menurut Baron, Branscombe dan Byrne (2008) faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas yaitu kohesivitas kelompok, besar kelompok dan tipe dari norma sosial. Selanjutnya menurut Rahmawati (2014) internalisasi nilai-nilai islam adalah proses

penghayatan, pendalaman dan penguasaan secara mendalam melalui binaan dan bimbingan terhadap nilai-nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani jasmani. Internalisasi nilai-nilai islam merupakan suatu proses memasukan nilai-nilai agama islam secara penuh kedalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama islam (Alam, 2016).

Muhaimin (2001) mengatakan bahwa proses dalam menginternalisasikan nilai-nilai islam yaitu: yaitu pendekatan indoktrinasi, pendekatan modal *reasoning*, pendekatan *forecasting concequence*, pendekatan klasifikasi nilai, dan pendekatan internalisasi. Hal ini sejalan yang dikemukakan Azra (2011) radikalisme Islam adalah ide-ide, pemikiran, ideologi dan gerakan Islam, yang mengarah kepada aktivitas intimidasi, kekerasan dan teror, baik karena doktrin keagamaan, membela diri, maupun bentuk respon terhadap lawan politik yang ditunjukkannya. Biasanya mereka, berbasis pada alasan perlawanan terbuka terhadap kebijakan politik dan ekonomi imperialisme Barat, serta dominasi dan hegemoni kebudayaan yang merugikan kaum muslim.

TINJAUAN PUSTAKA

Pemikiran radikalisme

Jainuri (2016) mengartikan radikalisme pemikiran didasarkan pada keyakinan tentang nilai, ide, dan pandangan yang dimiliki oleh seseorang yang dinilainya sebagai yang paling benar dan menganggap yang lain salah. Ia sangat tertutup, biasanya sulit berinteraksi dan hanya saling berbicara dengan kelompok sendiri. Orang yang memiliki pandangan seperti ini biasanya tidak menerima pemikiran lain, selain yang dimilikinya otoritas pengetahuan yang dimilikinya dikaitkan dan diperoleh dari figur tertentu dan dinilai tidak dimiliki oleh orang lain. Menurut Nurudin (2013) faktor penyebab timbulnya pemikiran radikalisme ada dua yaitu pertama faktor internal Faktor interal berkaitan dengan isu kesadaran keagamaan yaitu kedekatan dengan tuhan, positivisasi norma agama dalam hidup keseharian, paham absolutisme kebenaran agama, sikap inklusivisme beragama, sikap eksklusivisme beragama, iman terhadap kuasa tuhan, dan sikap terhadap keharusan aplikasi pesan agama. Kedua Faktor eksternal mencakup unsur-unsur di luar diri individu yang berwujud dampak dari kekuatan keadaan sosial,

terukur dengan deprivasi sosial, ekonomi, politik dan budaya. Nurudin (2013) mengemukakan bahwa pemikiran radikalisme terdiri dari tiga aspek yaitu sikap teologis radikal keagamaan, politik radikal keagamaan, dan sikap terhadap instrumentasi/penggunaan media dan strategi berbasis kekerasan.

Konformitas

Menurut Melinda (2013) konformitas merupakan suatu perubahan sikap, perilaku atau kepercayaan seorang individu agar sesuai dengan norma kelompok atau norma sosial sebagai akibat tekanan kelompok yang nyata atau dibayangkan. Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun dibayangkan oleh mereka, konformitas terjadi apabila individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena merasa didesak oleh orang lain. Bentuk interaksi yang di dalamnya seseorang berperilaku sesuai dengan harapan kelompok atau masyarakat dimana ia tinggal. Konformitas berarti proses penyesuaian diri terhadap masyarakat dengan cara menaati norma dan nilai-nilai yang dianutnya, biasanya melahirkan kepatuhan dan ketaatan (Maryati dan Suryawati, 2007).

Menurut Wade dan Tavris (2007) konformitas adalah melakukan tindakan atau mengadopsi sikap sebagai hasil dari adanya tekanan kelompok yang nyata maupun dipersepsikan. Konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya sesuai dengan norma sosial, dengan kata lain ada tekanan dari kelompok untuk bertingkah laku dengan cara-cara tertentu (Baron, Branscombe dan Byrne, 2008).

Menurut Baron, Branscomb dan Byrne (2008) faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas ada tiga yaitu kohevititas kelompok, besar kelompok dan tipe dari norma sosial. Sears (1994) menyatakan aspek-aspek konformitas ada tiga yaitu pertamakekompakan terdiri dari dua bagian penyesuaian diri perhatian terhadap kelompok, kedua kesepakatan terdiri dari tiga bagian kepercayaan, persamaan pendapat, dan penyimpangan terhadap kelompok, ketiga ketaatan terdiri dari dua bagian tekanan karena ganjaran ancaman atau hukuman dan harapan orang lain.

Internalisasi Nilai-Nilai Islam

Menurut Alim (2006) internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku, praktik dan aturan baku pada diri seseorang. Menurut Rahmawati (2014) internalisasi nilai-nilai islam adalah proses penghayatan, pendalaman dan penguasaan secara mendalam melalui binaan dan bimbingan terhadap nilai-nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani jasmani. Internalisasi nilai-nilai islam merupakan suatu proses memasukan nilai-nilai agama islam secara penuh kedalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama islam (Alam, 2016)

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis menyimpulkan internalisasi nilai-nilai islam merupakan proses penanaman sikap terhadap melalui ajaran-ajaran nilai-nilai islam secara penuh kedalam hati sehingga akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak berdasarkan ajaran islam.

Muhaimin (2001) mengatakan bahwa terdapat lima proses dalam menginternalisasikan nilai-nilai islam yaitu indokrinisasi yang terbagi menjadi tiga yaitu *brainwashing*, tahapan menanam fanatisme, tahapan menanam doktrin, *reasoning* dengan cara menyanyikan materi dengan moral dan logis, *forecasting consequence*, pendekatan klasifikasi nilai dan pendekatan internalisasi

Menurut Bermi (2016) mengemukakan bahwa internalisasi nilai-nilai islam memiliki tiga aspek yaitu nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia akan adanya Allah SWT, nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setia perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas, dan nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data

serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2010). Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variable bebas dan satu variable terikat. Varabel bebas yaitu konformitas dan internalisasi nilai-nilai islam sedangkan varabel terikat yaitu pemikiran radikalisme. Sampel dalam penelitian ini adalah Pusat Studi Islam Mahasiswa Universitas Mulawarman periode 2016-2017 yang berjumlah sebanyak 100 anggota. Dikarenakan data yang dianalisis menggunakan metode *structural equation modeling (SEM) maximum likelihood (ML)* minimum diperlukan sampel 100 (Ghozali, 2016).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat pengukuran atau instrumen. Instrumen penelitian yang digunakan ada tiga yaitu skala perilaku radikalisme, konformitas dan internalisasi nilai-nilai islam. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik uji coba atau *try out* kepada anggota pusdima yang di fasilitasi oleh Lembaga Dakwah Kampus di masing fakultas Universitas mulawarman sebanyak 89 anggota. Uji tersebut dilakukan untuk memperoleh ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Structural Equation Model (SEM)* dengan tehnik *maximum likelihood (ML)*.

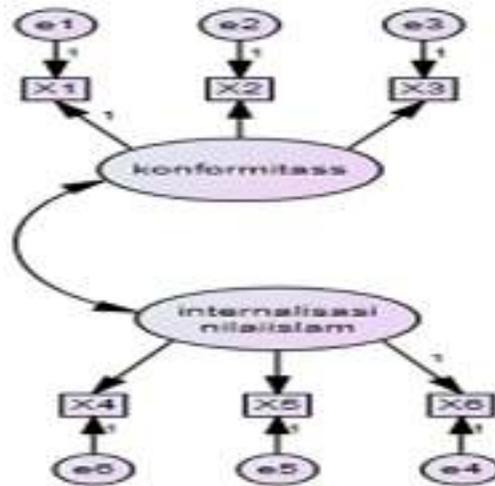
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Structural Equation Model (SEM)

Langkah awal yang dilakukan peneliti sebelum dilakukannya pengujian hipotesis yaitu terlebih dahulu peneliti melakukan evaluasi terhadap asumsi *structural equation model (SEM)*. Evaluasi yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain yaitu menguji unidimensionalitas masing-masing konstruk dengan konfirmatori analisis faktor, estimasi persamaan full model, dan analisis model.

Uji Konfirmatori Konstruk Eksogen

Analisis faktor konfirmatori yang pertama meliputi variabel eksogen yaitu konformitas dan internalisasi nilai-nilai Islam. Hasil analisis dapat dilihat pada Gambar 1, yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Analisis Konfrimotori Konformitas dan Internalisasi nilai-nilai Islam

Tabel 1. Uji Kesesuaian Model Variabel Eksogen

Goodness of Fit Indeks	Cut Off Value	Hasil Uji Model	Kriteria
X ² Chi-Square*	Diharapkan kecil	18.025	Marginal
Significance Probablity*	≥ 0.05	0.021	Tidak signifikan
AGFI	≥ 0.90	0.863	Marginal
GFI	≥ 0.90	0.948	Baik
TLI	≥ 0.90	0.909	Baik
CFI	≥ 0.90	0.951	Baik
RMSEA	≤ 0.08	0.113	Marginal

Dari hasil analisis konfrimotori terhadap variabel eksogen konformitas dan internalisasi nilai Islam menunjukkan bahwa adanya kelayakan pada model tersebut. Menurut Solimun (2006) menyatakan jika terdapat satu atau dua kriteria *goodnes of fit* yang telah memenuhi maka model dikatakan baik. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 dimana angka-angka *goodness of fit* index memenuhi syarat yang ditentukan. Oleh

karena itu model ini sudah memenuhi *convergent validity*.

Langkah selanjutnya melihat nilai *loading factor* yaitu nilai *convergent validity* dari indikator-indikator pembentuk konstruk laten. Untuk mengetahui nilai *loading factor* dapat dilihat dari nilai probabilitas (P) (Ghozali, 2016).

Tabel 2. Regression Weight Konfrimotori Variabel Eksogen

	Estimate	S.E.	C.R.	P
X1 <--- Konformitas	1.000			***
X2 <--- Konformitas	0.982	0.112	8.807	***
X3 <--- Konformitas	1.214	0.140	8.678	***
X6 <--- InternalisasiNilai-NilaiIslam	1.000			***
X5 <--- InternalisasiNilai-NilaiIslam	1.347	0.367	3.669	***
X4 <--- InternalisasiNilai-NilaiIslam	0.830	0.215	3.860	***

Pada table 2 di atas menunjukkan bahwa pada semua aspek dari masing-masing variabel konformitas dan internalisasi nilai-nilai Islam memiliki nilai

probabilitas di bawah 0,005 yang dilihat dari tanda bintang. Sehingga tidak ada yang dikeluarkan dari model. Untuk mengetahui nilai *loading factor* dapat

dilihat dari *standardized regression weight* dapat dilihat dari nilai *estimate*.

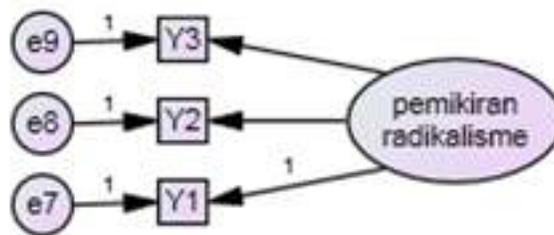
Tabel 3. Standardized Regression Weights Eksogen

	Estimate
X1 <--- Konformitas	0.792
X2 <--- Konformitas	0.872
X3 <--- Konformitas	0.843
X4 <--- InternalisasiNilai-NilaiIslam	0.665
X5 <--- InternalisasiNilai-NilaiIslam	0.749
X6 <--- InternalisasiNilai-NilaiIslam	0.539

Pada tabel 3 di atas, terdapat cara lain untuk mengetahui dimensi-dimensi tersebut membentuk faktor laten yaitu dengan melihat nilai *loading factor*. Nilai yang disyaratkan adalah diatas 0.50. Hasil analisis konfrimatori faktor menunjukkan semua nilai *loading factor* diatas 0.50 sehingga tidak ada yang dikeluarkan dari model.

Analisis Uji Konfrimatori Kontruk Endogen

Analisis faktor konfirmatori yang kedua meliputi variabel endogen yaitu *pemikiran radikalisme*. Hasil analisis dapat dilihat pada Gambar 3, yaitu sebagai berikut:



Gambar 2. Analisis Konfrimatori pemikiran radikalisme

Terdapat dua uji dasar dalam *confirmatory factor analysis*, yaitu uji kesesuaian model dan uji signifikansi *loading faktor*.

Tabel 4. Uji Kesesuaian Model Variabel Endogen

<i>Goodness of Fit Indeks</i>	<i>Cut Off Value</i>	Hasil Uji Model	Kriteria
X ² Chi-Square*	Diharapkan kecil	0.000	Baik
GFI	≥ 0.90	1.000	Baik
CFI	≥ 0.90	1.000	Baik
RMSEA	≤ 0.08	0.397	Marginal

Dari hasil analisis konfrimatori terhadap variabel endogen pemikiran radikalisme menunjukkan bahwa adanya kelayakan pada model tersebut. Menurut Solimun (2006) menyatakan jika terdapat satu atau dua kriteria *goodnes of fit* yang telah memenuhi maka model dikatakan baik. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4 dimana angka-angka *goodness of fit* index

memenuhi syarat yang ditentukan. Oleh karena itu model ini sudah memenuhi *convergent validity*

Langkah selanjutnya melihat nilai *loading factor* yaitu nilai *convergent validity* dari indikator-indikator pembentuk konstruk laten. Untuk mengetahui nilai *loading factor* dapat dilihat dari nilai probabilitas (P) (Ghozali, 2016).

Tabel 4. Regression Weights Konfrimatori Variabel Endogen

		Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Y3 <---	Pemikiran Radikalisme	1.000			***	
Y2 <---	Pemikiran Radikalisme	0.899	0.261	3.447	***	
Y1 <---	Pemikiran Radikalisme	1.000	0.284	3.522	***	

Pada tabel 4 di atas menunjukkan bahwa pada semua aspek dari masing-masing variabel konformitas dan internalisasi nilai-nilai Islam memiliki nilai probabilitas di bawah 0,005 yang dilihat dari tanda

bintang. Sehingga tidak ada yang dikeluarkan dari model. Untuk mengetahui nilai *loading factor* dapat dilihat dari *standarized regression weight* dapat dilihat dari nilai *estimate*.

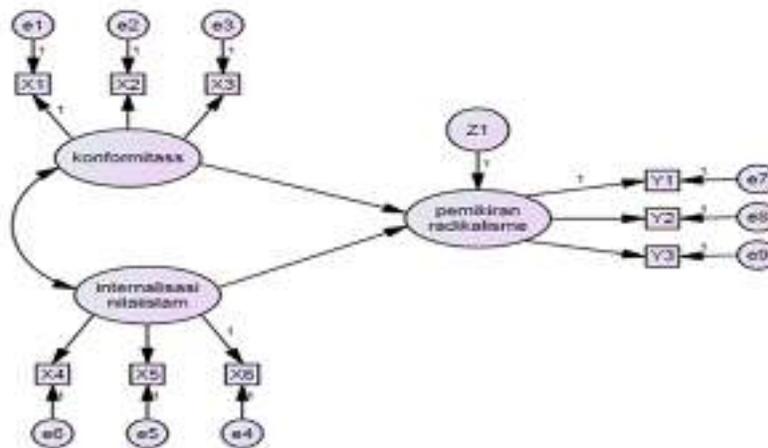
Tabel 5. Standardized Regression Weights Endogen

		Estimate
Y3 <---	Pemikiran Radikalisme	.761
Y2 <---	Pemikiran Radikalisme	.537
Y1 <---	Pemikiran Radikalisme	.657

Pada tabel 5 diatas, terdapat cara lain untuk mengetahui dimensi-dimensi tersebut membentuk faktor laten yaitu dengan melihat nilai *loading factor*. Nilai yang disyaratkan adalah diatas 0.50. Hasil

analisis konfrimatori faktor menunjukkan nilai semua *loading factor* diatas 0.50 .

Analisis Full Model



Gambar 3. Model Struktural Pengaruh Konformitas dan Internalisasi nilai-nilai Islam terhadap Pemikiran radikalisme

Hasil perhitungan full model untuk melihat nilai koefisien regresi (*loading factor*) dan tingkat signifikansi variabel utama penelitian dari program

Amos 22.0 hasil secara lengkap dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Regression Weights

			Estimate	S.E.	C.R.	P
PemikiranRadikalisme	<---	Konformitas	-0.098	-0.114	-0.857	0.391
PemikiranRadikalisme	<---	InternalisasiIslam	0.041	0.142	-0.292	0.770

Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konformitas terhadap pemikiran radikalisme dan internalisasi nilai-nilai Islam terhadap. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Structural Equation Model (SEM)*. Untuk menganalisis hasil output, pengaruh antar variabel signifikan jika nilai, $C.R \geq 1.96$ dan nilai $P < 0.05$.

Berdasarkan tabel 28, dapat diketahui bahwa pada konformitas dengan pemikiran radikalisme menunjukkan nilai $C.R$ sebesar $-0.857 \leq 1.96$ dan nilai P sebesar $0.391 > 0.05$ yang artinya konformitas tidak memiliki pengaruh terhadap pemikiran radikalisme. Kemudian pada internalisasi nilai-nilai Islam dengan pemikiran radikalisme menunjukkan nilai $C.R$ sebesar $-0.292 \leq 1.96$ dan nilai P sebesar $0.770 > 0.05$ yang artinya internalisasi nilai-nilai Islam tidak memiliki pengaruh terhadap pemikiran radikalisme.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada konformitas dengan pemikiran radikalisme menunjukkan nilai $C.R$ sebesar $-0.857 \leq 1.96$ dan nilai P sebesar $0.391 > 0.05$ yang artinya konformitas tidak memiliki pengaruh terhadap pemikiran radikalisme.

Para remaja tidak bisa dipungkiri mengalami pencarian jati diri yang mana identitas diri yang sesungguhnya mungkin dibentuk dengan baik atau malah mereka mengalami kebingungan identitas. Mahasiswa dalam perguruan tinggi baik swasta dan negeri adalah remaja, oleh sebab itu sangat rentan dengan yang namanya doktrin. Konsep doktrin agama yang fundamental, sering dijadikan dasar pembenaran terhadap aksi radikal atas nama agama (Nurudin, 2013)

Hal di atas sesuai dengan teori Erik Erikson yang menyatakan bahwa identitas vs kekacauan identitas, pencarian jati diri mulai berlangsung dalam tahap ini, apabila seseorang dalam mencari jati dirinya bergaul dengan lingkungan yang baik maka akan tercipta identitas yang baik pula, namun sebaliknya jika remaja bergaul dalam lingkungan yang kurang baik maka akan timbul kekacauan identitas pada diri remaja tersebut. Hal ini sesuai dengan teori Marcia *identity diffusion* yaitu remaja dengan status ini merupakan remaja yang mengalami kebingungan tentang siapa dirinya dan mau apa dalam hidupnya, selain itu mereka juga menunjukkan karakteristik seperti konsep diri yang kuat, menunjukkan tingkat kecemasan dan ketegangan internal yang tinggi dan

tidak dapat memperkirakan ciri atau sifat kepribadian yang dimilikinya (Santrcock, 2007) Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan konformitas tidak memiliki pengaruh terhadap pemikiran radikalisme, tetapi remaja yang sedang mencari jati dirinya akan sangat mudah didoktrin mengenai dasar pembenaran terhadap aksi radikal atas nama agama sehingga munculah pemikiran radikalisme dikalangan mahasiswa.

Kemudian pada internalisasi nilai-nilai Islam dengan pemikiran radikalisme menunjukkan nilai $C.R$ sebesar $-0.292 \leq 1.96$ dan nilai P sebesar $0.770 > 0.05$ yang artinya internalisasi nilai-nilai Islam tidak memiliki pengaruh terhadap pemikiran radikalisme. Hal ini bermakna agama Islam mengajarkan hal yang baik dan tidak pernah mengajarkan tentang kekerasan, hal tersebut sejalan dengan Alam (2016), internalisasi nilai-nilai Islam adalah proses pemasukan nilai-nilai agama Islam secara penuh kedalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam dan membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam dunia maupun kehidupan akhirat kelak.

Munculnya radikalisme agama berawal dari pemahaman agama yang cenderung skriptural-tekstualis, sempit, dan hitam putih, ini terjadi karena tidak adanya pertimbangan moral yang baik. Hal tersebut sesuai dengan teori perkembangan moral Kohlberg yang bersifat otonom yang ditentukan oleh perkembangan kognitif individu. Kohlbergh menjelaskan bahwa pertimbangan terjadi dan dapat digunakan ketika individu membuat pertimbangan moral. Ketika membuat pertimbangan moral, struktur pemikiran yang telah terbukti berhasil membuat pertimbangan moral akan menggantikan atau menggabungkan struktur-struktur sebelumnya agar berfungsi lebih efektif dalam mengambil keputusan, namun jika pertimbangan moral tidak bisa digunakan dengan baik akan muncul pemahaman agama yang cenderung skriptural-tekstualis serta masih hitam-putih (Safrilsyah, 2017)

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Litbang Agama Makassar pada tahun 2010 tentang paham keagamaan mahasiswa, disitu tergambar bagaimana mahasiswa lebih dari 60% setuju mendorong adanya penerapan syariat Islam atau formalisasi agama. Tidak berhenti sampai disitu saja, banyak kalangan mahasiswa mulai kehilangan kebanggaan terhadap Pancasila dan bentuk negara

Indonesia sekarang ini. Mereka mulai mengungkap munculnya negara khilafah Penelitian (Litbang Paham Keagamaan Mahasiswa, 2010). Selain itu Lembaga Survey Indonesi (LSI) pada tahun 2011 menemukan fakta bahwa sebanyak 56 persen responden remaja muslim setuju dengan gagasan penerapan hukum *qishosh* mati bagi pembunuh, 69 persen setuju hukuman cambuk diterapkan untuk pemabuk, dan 49 persen menyatakan setuju terhadap gagasan penerapan hukum potong tangan bagi pencuri.

Dalam penelitian ini tidak ada *scraning* awal di latar belakang, sehinggah tidak sinkron dengan hasil penelitian. Dapat dilihat pada variabel pemikiran radikalisme bagian aspek sikap terhadap instrumentasi dan strategi berbasis kekerasan, nilai reliabilitas rendah menunjukkan angka 0.493 hal ini dikarenakan pernyataan skala no 21 yaitu “saya berpikir untuk menyebarkan informasi dan menyetujui islam adalah hukum negara indonesia”, dapat disimpulkan pernyataan skala no 21 variabel pemikiran radikalisme kurang tepat, sempit, dan tidak mengandung unsur hukum islam secara umum, seharusnya memasukan unsur-unsur hukum *faqih*.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan internalisasi nilai-nilai Islam tidak memiliki pengaruh terhadap pemikirarn radikalisme, tetapi pemahaman agama yang masih kurang, sempit, dapat menyebabkan paham-paham agama seperti ini dengan mudah akan menggiring pada keyakinan yang cenderung memiliki pemikiran akan radikalisme.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Tidak terdapat pengaruh konformitas terhadap pemikiran radikalisme pada pusat studi islam mahasiswa Universitas Mulawarman.
2. Tidak terdapat pengaruh internalisasi nilai-nilai islam terhadap peemikiran radikalisme pada pusat studi islam mahasiswa Universitas Mulawarman.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil yang diperoleh, sehingga dengan ini penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang pemikiran radikalisme sebaiknya lebih dilihat lagi mengenai skala yang digunakan tidak boleh sempit dan harus secara hukum islam.
 - b. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya membuat *scraning* di latar belakang
2. Bagi anggota Pusdima Unmul
Bagi anggota Pusdima Unmul sebaiknya internalisasi agama Islam harus luas, tidak boleh sempit, membuka cakrawala dengan cara studi banding dengan ustadz dari luar
 3. Bagi mahasiswa
 - a. Bagi mahasiswa sebaiknya berpikir kritis, banyak-banyak membaca buku, bergaul, lebih banyak berdiskusi, membuka diri secara heterogen.
 - b. Bagi mahasiswa sebaiknya jangan menutup diri, harus memahami agama dengan sebaik-baiknya, jangan sampai mudah terpengaruh oleh orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2016). *Radikalisasi dan Deradikalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas 3 Surabaya*. Thesis. Surabaya: Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Abdurrozaq. (2006). *Kaidah-kaidah dalam berjihad: Al-Quthuuful Jiyaad min Hikami wal Ahkaamil Jihaad*. Surabaya: Ma`had Ali Al-Irsyad
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alam. L. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus. *Jurnal Pendidikan Islam*. 1(2):101-120
- Alim. M. (2006). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Aryani, G. (2006). *Hubungan Antara Konformitas dan Perilaku Konsumtif Pada Remaja di SMA Negeri 1 Semarang*. Skripsi. Semarang: Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu pendidikan Universitas Negeri Semarang.

- Azra, A. (2011). Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme. *Kompas*. Jakarta: Paramadina.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Baiquni, H. A. (2016). *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 26 Surabaya*. Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam.
- Baron, R.A., Byrne, D., & Branscombe, N. R. (2008). *Social Psychology*. Edisi 12. Boston: Pearson
- Bermi, W. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Membentuk Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-mukminun. *Jurnal Al Lubab*. 1(1):1-18
- Chaplin. (2004). *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah Kartini Kartono. Edisi I Cetakan Ke-2 . Jakarta : Grafindo Persada.
- Depdikbud. (1995). *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Edisi Kedua Cetakan keempat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ghozali, I. (2016). *Model Persamaan Struktural: Konsep dan Aplikasi dengan Program Amos 24 Edisi 7*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Research II*. Jakarta: Andi Ofset.
- Hakim, L. (2012). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu AL-Muttaqin Kota Tasik Malaya. *Jurnal Pendidikan Islam-Ta'lim*. 10(1):69-77.
- Laisa, E. (2014). Islam dan Radikalisme. *Jurnal Islamuna*. 1(1):1-18.
- Maramis, W. F. (2006). *Ilmu Perilaku Dalam Pelayanan Kesehatan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Maryati, K., & Suryawati, J. (2007). *Sosiologi Untuk SMA dan MA kelas X*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Melinda, E. (2013). Hubungan Antara Penerimaan Diri dan Konformitas Terhadap Intensi Merokok Pada Remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda. *eJournal Psikologi*. 1(1):9-22.
- Mukhbihat. (2014). Re-edukasi dan Re-Motivasi terhadap pelaku Radikalisme dan Terorisme: Membangun Keagamaan yang Inklusif dan Humanis di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*. 7(1): 19-32
- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Nashihin. (2015). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Mulia. *Jurnal Ummul Quara*. 5(1)1-10.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurudin. (2013). Basis Nilai-Nilai Perdamaian: Sebuah Antitesis Radikalisme Agama di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Multikultural & Multireligius*. Vol 12(3):64-82.
- Nurjanah. (2013). Faktor Pemicu munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah. *Jurnal Dakwah*. 14(2):177-198.
- Nuh, N. M. (2009). Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/Gerakan Islam Radikal di Indoensia. *Jurnal Multikultural dan Multireligius*. 8:(31)35-47.
- Rahmawati, D. (2014). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Pengajar dan Mahasiswa*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Sahri. (2016). Radikalisme Islam di Perguruan Tinggi Perspektif Politik Islam. *Jurnal Hukum dan Perundangan Islam*. 6(1):237-268
- Santoso, S. (2015). *Menguasai Statistik Multivariat*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Depok: Salemba Humanika.
- Sears, D. O., Freedman. Jonatjan, L., & Peplau, L. A. (1994). *Psikologi Sosial :Edisi kedua belas*. Jakarta: Erlangga
- Solimun. (2006). *Memahami Metode kuantitatif mutakhir: Structural Equation Modeling dan partial Least Square*. Malang: Program Studi Statistika Fakultas MIPA Universitas Brawijaya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kalitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wade, C., & Tavis, C. (2007). *Psikologi Edisi ke 9*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wirawan. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia Indonesia: Teori, Psikologi, Hukum Ketenagakerjaan, Aplikasi dan Penelitian: Aplikasi dalam Organisasi Bisnis, Pemerintahan dan Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.